

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.¹ Menurut Muhaimin dalam Jurnal Jami'un Nafi'in dkk, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang, generasi yang arif generasi yang bijak dan generasi yang aktif serta kreatif dalam segala aspek kehidupan.² Dengan demikian pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia secara universal. Pendidikan juga masa depan bangsa Negara ini kelak akan terjaga kelangsungannya sebab dengan pendidikan akan tertanam nilai-nilai luhur suatu bangsa. Maka dari itu pendidikan berperan sangat penting sehingga umat manusia sangat memperhatikan masalah tersebut.

Dalam dunia pendidikan, Al-Qur'an memberikan solusi dan kontribusi yang banyak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, banyak dikaji dan ditafsirkan dengan berbagai pendekatan metode dan corak penafsiran. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan ilmu, atau pendidikan tidak

¹ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 26.

² Jami'un Nafi'in, Muhammad Yasin, dan Ilham Tohari, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)", *Edudeena*, 1 (Februari, 2017), 9.

terlepas dari ilmu. Dengan demikian keberadaan Al-Qur'an tak terbatas oleh ruang dan waktu. Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat dapat terlihat pada ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan

Berdasarkan Al-Qur'an, Allah swt adalah pendidik dan guru bagi seluruh makhluk. Dialah yang mengatur dan mengolah alam semesta ini. Sebagai pihak yang menempati posisi pendidik, tentu akan mengupayakan anak-anak didiknya menuju kesempurnaannya yang pantas mereka raih dan mengembangkan kemampuan tersembunyi yang mereka miliki. Begitu pula dengan Allah swt yang Maha Mengatur dan Bijaksana. Dia adalah pendidik yang selalu menginginkan seluruh makhluk-makhluknya mencapai kesempurnaan.

Sebagai umat Islam yang terus berupaya menyiapkan generasi penerus muslim yang berkualitas dan bertanggung jawab, melalui pendidikan merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Sesuai dengan Firman Allah dalam Qs. An-Nisa'/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.³

³ QS. An-Nisa' (4): 9.

Dalam ayat diatas, Allah SWT memerintahkan kita untuk mempersiapkan generasi setelah kita. Jangan sampai generasi-generasi dibawah kita menjadi generasi yang lemah. Lemah disini maknanya sangat luas, karena memang yang dikehendaki Al-Qur'an dalam ayat tersebut adalah univeralisasi makna. Baik kelemahan dalam aqidah, syari'at, psikis, sosial, maupun ekonomi, dan lain sebagainya. Tindakan preventif ini diperlukan, mengingat kita sebagai manusia tidak seharusnya meninggalkan *legacy* kepada bumi sebagai planet, maupun sebagai ruang bersosial untuk diisi dengan orang-orang yang tidak berkompeten. Kelemahan sebuah generasi, tak lepas dari tanggung jawab generasi sebelumnya untuk mengentaskan penerusnya dari jurang kegelapan dan kegagalan. Karena hidup sejatinya adalah kematian, maka salah satu usaha untuk mempersiapkan kematian tersebut adalah dengan mempersiapkan pengganti yang tangguh. Hendaknya orang-orang merasa takut apabila meninggalkan generasi penerus mereka yang jauh tertinggal dibelakang mereka. Maka dari itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan senantiasa mengucapkan perkataan yang benar.

Menurut Muhaimin dalam Jurnal Jami'un Nafi'in dkk, bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah dan, tujuan-tujuan serta prinsip-prinsip yang dalam pelaksanaan pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya pendidikan Islam pengaruh-pengaruh negatif yang ada pada perkembangan zaman yang membabi buta ini dapat dinetralisir,

selain itu masuknya informasi dari barat dapat di saring dan disekelsi mana yang sesuai dan tidak sesuai menurut syariat islam.⁴

Pendidikan pada anak yang berdasarkan pada konsep-konsep keimanan akan menjadikan anak dan segala perilakunya senantiasa berdasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan dan tumpuan mereka. Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian belajar, mula-mula melalui hal-hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan. Selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat dipahami. Setelah dilahirkan manusia mulai memasuki proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik. Sebagaimana sabda rasulullah saw ;

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه
ويمجسانه⁵

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu dan bapaknya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadits tersebut memberi isyarat tentang pentingnya lingkungan sosial dan pendidikan. Manusia mulai belajar melalui pendengaran dan penglihatan sebagaimana diungkapkan diatas yakni dengan panca indra,

⁴ Jami'un Nafi'in, Muhammad Yasin, dan Ilham Tohari, “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an...”,10.

⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), I: 92.

proses pengalaman dan penelitian. Inilah yang diungkapkan Al-Qur'an dengan kata *al-sam'* dan *al-bashar*. Selanjutnya dia mulai belajar nalar, perenungan dan pemahaman. Inilah yang diungkapkan al-Qur'an dan *al-fu'ad*.

Bagi orang tua, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua harus menjadi guru sekaligus pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar dapat mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang berhasil sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.⁶ Setiap orang tua perlu mengajarkan kebaikan, sensitivitas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada setiap anaknya, dengan harapan agar mereka menjadi generasi yang sukses dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan. Jika ingin berhasil mencapai keinginan itu, maka orang tua perlu menerapkan prinsip-prinsip tertentu dan menumbuhkan nilai-nilai serta norma yang baik dalam diri anak.

Anak merupakan peniru yang hebat, mereka mudah menyerap informasi yang didapat dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Terlebih, teknologi informasi yang ada saat ini berkembang begitu pesat harus diimbangi dengan bekal nilai-nilai dan moral agar anak tidak ikut tergerus dalam arus globalisasi dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak semestinya. Disinilah pentingnya pendidikan anak diajarkan sejak dini mulai dari lingkungan terkecil (orang tua), sekolah formal maupun non formal dan diterapkan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁶ Ayu Setyaningrum, "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Semarang, 2015), 4.

Mengenai pendidikan anak, Al-Qur'an juga memiliki perintah untuk menjaga keluarga terutama keturunan. Sebagaimana yang terkandung dalam surah At-tahrim/:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa, kita diperintahkan untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari api neraka, yakni dari murka Allah yang menyebabkan diri kita terseret dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, ada manusia yang dibakar dan ada juga manusia yang menjadi bahan bakar, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Allah perintahkan kepada mereka sehingga tidak ada malaikat yang bisa disogok untuk mengurangi atau meringankan hukuman, dan mereka patuh dan disiplin selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

⁷ QS. At-Tahrim (66): 6.

Tatanan konsepsi Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia didasarkan dari Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama dan pertama bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang hukum-hukum yang mengatur bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (*mu'amalah*), tatacara bagaimana manusia harus menjalankan seluruh peraturan dalam hubungannya dengan Dzat Yang Maha Pencipta (*ibadah*), serta dijelaskan juga bagaimana keyakinan yang benar yang menjadikan seorang muslim tidak menyekutukan terhadap Dzat yang Maha Esa (*aqidah*).

Lebih dari pada itu, Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana pelaksanaan suatu pendidikan Islam yang dapat menjadikan seseorang tumbuh dan dewasa sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, dinyatakan dalam Al-Quran bahwa Luqman Al-Hakim adalah sosok pendidik yang beroleh hikmah. Dengan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau, menjadikan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan dijadikan sebagai nama suatu surah Al-Qur'an, surah yang terdiri dari 34 ayat yang termasuk dalam surah Makkiyah. Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah Luqman merupakan acuan ideal dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Adapun konsep pendidikan tersebut terfokus pada ayat 12-19 yang mana materi yang diajarkan Luqman materi aqidah, syari'at, dan akhlak.

Upaya mendidik anak secara baik dan benar agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju generasi yang dicintai dan dibanggakan oleh orang tua dan masyarakat adalah tujuan

yang sangat mulia. Oleh karenanya, untuk memenuhi harapan orang tua diperlukan cara untuk mendidik anak dengan baik dan benar, Al-Qur'an telah menyebutkan cara-cara mendidik anak dengan baik yang tertuang dalam surah Luqman yang terangkum dalam ayat 12-19. Berangkat dari sinilah penulis mencoba untuk mengkajinya dalam sebuah skripsi yang berjudul KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (TELAAH SURAH LUQMAN AYAT 12-19).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep mendidik anak dalam Qs. Luqman ayat 12-19 ?
2. Bagaimana konsep mendidik anak di era digital sesuai Qs. Luqman ayat 12-19 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep mendidik anak dalam Qs. Luqman ayat 12-19.
2. Untuk mengetahui konsep mendidik anak di era digital yang sesuai dengan Qs. Luqman ayat 12-19.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berfikir penulis dalam mencari alternatif konsep pendidikan anak dalam keluarga yang tepat. Selain itu penelitian ini juga menjadi media (*wasilah*) bagi pengembangan kualitas diri.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan, utamanya bagi para pelaksana pendidikan formal maupun informal yaitu para orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3. Bagi Kepustakaan Pendidikan Islam

Diharapkan penelitian ini, menjadi sumbangan pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep mendidik anak dalam lingkungan keluarga.

E. Telaah Pustaka

No	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ayu Setyaningrum	Tafsir Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)	Penelitian ini dalam penafsiran Qs.Luqman Ayat 12-19 bukan hanya menggunakan tafsir karya Quraish Shihab dan M. Yunus tetapi juga menggunakan tafsir karya Hamka, dan departemen Agama RI, dll	Sama-sama meneliti tentang pendidikan anak dalam Qs. Luqman ayat 12-19
2.	Amiratun Arini	Nilai Edukatif dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19	Dalam penelitian ini pendidikan anak dalam Qs. Luqman juga dikaitkan dengan pendidikan anak di era digital	Sama-sama mengkaji nilai edukatif aspek akidah, syari'at, dan akhlak dalam Qs. Luqman ayat 12-19
3.	Muh. Arif	Nilai-nilai	Dalam	Sama-sama

		Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Telaah Qs. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka	penelitian ini bersifat menyeluruh mengenai akidah, syari'at dan akhlak. Penelitian ini juga terdapat bagaimana langkah-langkah mendidik anak, dan bagaimana kriteria seorang pendidik dalam Qur'an	meneliti tentang pendidikan dalam Qs. Luqman ayat 12-19
--	--	--	---	---

F. Kajian Teoritik

1. Pendidikan Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada ketentuan umum pasal 1 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Menurut Baharuddin dalam Jurnal Dede Darisman, bahwa pendidikan dalam pengertian sempit dibatasi pada fungsi tertentu yakni pada praktiknya identik dengan sekolah dan pendidikan formal dalam kondisi-kondisi edukasi yang telah diformat dan diatur.⁹ Hal ini dapat dilihat dari anggapan masyarakat bahwa yang dikatakan orang berpendidikan adalah orang yang secara formal mendapatkan ilmu pengetahuan dari intuisi-intuisi pendidikan.

Menurut Lorge dalam Dede Darisman, pendidikan dalam pengertian luas adalah semua pengalaman merupakan aktivitas pendidikan. Adapaun menurut Ngainun naim dan Achmad Sauqi, pendidikan merupakan sebuah proses menuju kedewasaan dan memanusiaikan manusia.¹⁰ Ciri manusia sempurna menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat termasuk keterampilan, akalinya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada terdidik, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Qonon Publishing, 2004), 7.

⁹ Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Online Thesis*, 9 (2014), 68.

¹⁰ Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah", 69.

pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.¹¹

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak pada tujuan dan cita-cita yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menurut segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.¹²

Pendidikan itu tidak identik dengan pengajaran. Lebih jauh menurut Charles E. Siberman dalam Zuhairini disebutkan bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Secara etimologi pengertian pendidikan Islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan dua sumber

¹¹ Ice, "Konsep Mendidik Anak dalam Al-Qur'an", 14.

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, cet ke-11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2-7.

utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam ada tiga yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *rabba*, *yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya*, *yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ke tiga *rabba*, *yaruba* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata *al-tarbiyah* memiliki arti yang luas, dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.¹³

Apabila dikaji lebih dalam bahwa proses pendidikan Islam bersumber dari Allah sebab Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian *al-tarbiyah* memiliki empat makna yakni pertama memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa, kedua mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Al-ta'lim berasal dari kata "*allama*" yang berarti mengajarkan, memberikan, atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.¹⁴ Dalam Al-Qur'an konsep *ta'lim* terdapat dalam surah An-Nahl/16 :78 dan surah Al-Baqarah/2: 151

¹³ Ice, "Konsep Mendidik Anak dalam Al-Qur'an", 15.

¹⁴ Latifatul Masruroh, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)", *Risalah 1* (Desember, 2015), 44.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٧

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatupun, dan Dia memberi kemu pendengaran, penglihatan dan hati supaya kamu bersyukur.”¹⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *ta'lim* merupakan proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir sampai menutup usia, melalui proses pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝ ١٥١

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”¹⁶

Sedangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 151 diatas mengandung pengertian *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi, akan tetapi juga menjangkau wilayah psikomotor dan afektif. Proses *ta'lim* yang terjadi tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca secara harfiyah, akan tetapi

¹⁵ QS. An-Nahl (16): 78.

¹⁶ QS. Al-Baqarah (2): 151.

lebih luas yakni membaca dan perenungan dan pemahaman, sehingga melahirkan sebuah tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperolehnya melalui apa yang dibaca dan dimengerti.

Ta'dib berasal dari kata *adab* yang berarti tata krama atau budi pekerti yang luhur. Menurut Naquib Al-Attas dalam jurnal Latifatul Masruroh, *ta'dib* merupakan proses disiplin tubuh, jiwa, dan ruh terhadap pengenalan dan pengakuan secara berangsur dalam diri manusia yang pada akhirnya dapat membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam dirinya. Dalam hal ini *ta'dib* terkandung adanya perpaduan antara ilmu dan amal.¹⁷

Sedangkan menurut Said Aqil Siradj bahwa konsep-konsep dalam penjelasan tulisan di atas merupakan teknik-teknik dalam pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat. Konsep *ta'lim* merupakan petunjuk secara teknis dalam ajaran agama Islam, sedangkan konsep *tadris* merupakan pendidikan yang memberikan petunjuk secara langsung memulai pengalaman. *Ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang mengarah pada pemberdayaan sikap-sikap yang berbudaya, dan konsep *tarbiyah* merupakan konsep pendidikan dalam pengetahuan segi-segi keruhanian.¹⁸

Dengan ini teladan orangtua sangat dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi sholeh, dengan menampakkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, tidak hanya memberikan nasihat, perintah,

¹⁷ Masruroh, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an", 45.

¹⁸ Masruroh, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an", 46.

atau bahkan larangan kepada anak-anaknya. Orangtulah mestinya yang pertama melakukan apa ia sampaikan. Akan tetapi tidak ada orangtua yang sempurna, namun menyiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan di masa depan dan lebih siap untuk mengatasinya.

Pada hakikatnya orangtua adalah aktor yang sangat berperan dalam proses pendidikan anak. Pendampingan orangtua terhadap anak sangat dibutuhkan dalam setiap langkah perkembangannya. Orantua memiliki tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan anak, mendampingi, mengajari, membimbing, mendidik dan mengarahkan. Tanggung jawab dari orangtua tidak hanya dalam materi, namun juga sisi spiritual, fisik moral, sosial dan kejiwaan anak. Tanggung jawab inilah yang dimaksud dengan pembentukan pendidikan anak yang bertujuan menciptakan anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakal, berkaratkter mulia, berakhlak dan mampu menjadi generasi yang berkualitas untuk masa depan yang cerah.¹⁹

Pendidikan menjadi kebutuhan untuk menghadapi masa depan, karena tanpa adanya pendidikan manusia akan merasa sangat sulit untuk mengetahui dan mengembangkan potensi yang terpendam dalam dirinya. Pendidikan merupakan salah satu jembatan atau salah satu alternatif untuk mengembangkan potensi diri dan mampu membawa manusia menuju kepribadian yang lebih berkualitas, bermutu, dan mampu mneghadapi era globalisasi pada zaman ini.

¹⁹ Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", *Gender Equility: International Journal Of Child and Gender Studies*, 1 (Januari, 2015), 85-98.

Perwujudan manusia berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terlebih dalam mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan lebih berperan menjadi diri sebagai generasi bangsa, mengembangkan potensi diri yang tangguh, mandiri, kreatif dan profesional pada kemampuannya masing-masing. Hal tersebut sangat dipandang perlu, terlebih dalam menghadapi masa milenial.

2. Pendidikan Anak dalam Berbagai Perspektif

Ilmuwan muslim sudah sejak lama memperbincangkan pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi tema yang penting dalam kajian Islam. Diantara para tokoh tersebut adalah:

a. Al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450H/1058M). Beliau adalah seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Al-Ghazali adalah termasuk kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, termasuk pendidikan anak, karena pendidikan banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.²⁰

Perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan anak berhubungan erat dengan pandangannya terhadap anak, sehingga dalam karangannya *Ihya' 'Ulum Ad-din* mengungkapkan bahwa:

²⁰ Siti Riadil Janna, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)", *Al-Ta'dib* 2 (Desember, 2013), 43.

Anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya, Hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, orangtua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahala. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya.²¹

Anak dilahirkan tanpa sifat hereditas, karena faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Pandangan ini memiliki kemiripan pandangan yang mengatakan bahwa anak lahir dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar.

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina nama lengkapnya adalah Abu ‘Ali al-Husien bin Abdullah al-Hasan bin ‘Ali bin Sina. Ibnu Sina dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, dikawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan wafat di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun. Ibnu Sina ahli dalam berbagai bidang

²¹ Janna, “Konsep Pendidikan Anak dalam Persepektif Al-Ghazali”, 45.

ilmu pengetahuan baik ilmu *kauniyah* maupun *diniyah*, sehingga beliau cukup populer dalam dunia intelektualisme.²²

Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian, dimana akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan. Tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan *insan kamil*. Dalam hal ini, nampak Ibnu Sina mengarahkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada pandangan tentang *insan kamil* (manusia yang paripurna) yakni manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.²³ Di sisi lain, beliau juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada upaya persiapan seseorang agar dapat hidup dalam masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai bakat, kesiapan, kesenderungan dan potensi yang dimiliki.

Ibnu Sina membedakan mengenai tahap pendidikan yaitu pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah (*maktab*) di bawah seorang guru (*mu'allim*) dan sebenarnya keduanya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awal: memperoleh

²² Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Sina", *Didaktika* 2 (Februari, 2013), 242.

²³ Darwis, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Sina", 244.

keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memperoleh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara, mengajarkan cikal-bakal berpikir yang benar dan mempelajari kerajinan. Guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Guru harus sholih, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (hikmah) mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat mereka untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap akhir kehidupan.²⁴

3. Pendidikan dalam Keluarga

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut sebagai *primary community*.

a. Fungsi dan Peranan Keluarga

Pendidikan keluarga berfungsi:²⁵

- 1) Sebagai pengalam pertama masa kanak-kanak;

Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya.

Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga,

bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang

tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari

ikatan keluarga. Pendidikan dalam keluarga memberikan

²⁴ Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan relevansinya dengan Pendidikan Modern", *Episteme* 2 (Desember, 2013), 281.

²⁵ Hasbullah, "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan", 39-43.

pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2) Menjamin kehidupan emosional anak;

Suasana dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana oercaya dan mempercayai.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat memenuhi atau dapat berkembang denfan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya mneghadapi sedikit anak didik dan karena hubunfan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3) Menanamkan dasar pendidikan moral;

Pendidikan dalam keluarga juga merupkan penanaman utama dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

“Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umunya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa

pendidikan budi pekerti, terdapatlah didalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamai”

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial;

Dalam lingkungan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-

dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup bersama dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepriadian anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang masa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-cerama dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

4. Tanggung Jawab Keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:²⁶

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral meliputi nilai-nilai agama dan nilai-nilai spiritual, menurut para ahli penanaman nilai-nilai agama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat *wondering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.

²⁶ Hasbullah, "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan", 44-46.

Terjalannya hubungan antara dua orang tua dan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil.

4) Memelihara dan membesarkan anaknya.

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar dia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu, ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.

5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga apabila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

5. Tujuan Pendidikan Anak

Tentang tujuan ini, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1985, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:²⁷

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Tujuan pendidikan menurut Dewey ialah membentuk anak untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu sekolah-sekolah mengajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.²⁸

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh penting pendidikan di Indonesia juga memberikan gambaran mengenai apa itu tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik dengan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan sempurna hidupnya yang selaras dengan masyarakat alamnya.²⁹

J.J. Rousseau, seorang tokoh aliran naturalisme mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu mempertahankan sifat baik yang ada dalam diri manusia untuk diajarkan ke anak didik

²⁷ Undang-Undang Nomor 2 tahun 1985

²⁸ Ngalim Purawanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), 30.

²⁹ Ngalim Purawanto, “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, 30.

sehingga menciptakan anak didik yang dapat tumbuh secara alami layaknya manusia dengan kebaikan yang mereka miliki.³⁰

Tujuan pendidikan bisa dibagi ke dalam beberapa fungsi dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Yang pertama, tujuan pendidikan sebagai arah pendidikan. Dengan begitu, tujuan pendidikan ini menjadi rambu-rambu jalan mana yang harus dilalui dari lokasi awal ke tempat tujuan. Sehingga penekanannya terletak pada jalan manakah yang tepat untuk dilalui pada kondisi seperti ini.³¹

Kedua, tujuan pendidikan sebagai titik akhir. Berbeda dengan fungsi tujuan pertama yang jangkauannya untuk saat ini, fungsi dari tujuan pendidikan kedua ini lebih menekankan ke masa yang akan datang. Hasilnya tentu tidak dapat saat ini, tapi perlu waktu beberapa tahun lagi. Misalnya, guru ingin membentuk anak didiknya dapat berdaya saing. Saat ini hasil dari pendidikan yang mengarah ke siswa yang berdaya saing, belum akan terlihat dengan jelas. Tujuan pendidikan ini akan terlihat ketika mereka sudah berkecimpung di dunia kerja. Dengan kemampuan yang dimiliki, serta rasa percaya diri yang sudah terpupuk sejak usia sekolah membuat mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan pekerja lainnya.

Di dalam GBHN 1983-1988 tujuan pendidikan dinyatakan sebagai berikut:³²

“Pendidikan Nasional berdasarakan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

³⁰ Ngalim Purawanto, “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, 31.

³¹ Hasbullah, “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, 12.

³² Ngalim Purawanto, “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, 36.

kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Sebagai turunannya atau penjelasan lebih detail lagi mengenai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah mengaturnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seluruh siswa yang melahirkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan merupakan harapan yang diinginkan setelah seorang peserta didik selesai mengenyam pendidikannya. Harapannya tentu melahirkan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur, cerdas, sehat jasmani dan rohani, terampil, berdaya saing dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

6. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Materi pendidikan anak merupakan komponen terpenting yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, karena semua aspek pendidikan ditanamkan kepada anak melalui materi yang disajikan. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada anak. Dalam memilih dan menentukan materi pendidikan harus

³³ H. M Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2004), 22

memperhatikan beberapa pertimbangan. Terdapat delapan hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi, yaitu:

- 1) Potensi peserta didik
- 2) Relesan dengan karakteristik daerah
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- 5) Struktur keilmuan
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi
- 7) Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 8) Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia

Materi pendidikan yang baik harus dikembangkan dari berbagai sumber. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa saat ini ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat.³⁴ Disamping itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan materi pendidikan dapat dikemas dalam berbagai jenis format. Oleh karenanya saat ini sumber materi pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk proses pendidikan dapat beragam. Sigit Purnama menyebutkan setidaknya ada empat sumber materi pendidikan, yaitu:

³⁴ Sigit Purnama, *Materi-materi Parenting Education Menurut Pemikiran Munif Chatib*, (Yogyakarta: 2013, UIN Sunan Kalijaga), 20.

a. Tempat atau lingkungan

Sumber materi berupa tempat atau lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, tempat atau lingkungan yang sengaja didesain untuk belajar, seperti laboratorium dan perpustakaan. Kedua, tempat atau lingkungan yang tidak didesain untuk proses pendidikan tetapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan.

b. Orang atau narasumber

Sumber materi berupa orang atau narasumber adalah orang-orang yang lebih menguasai persoalan dari pada pendidik. Misalnya dokter untuk memberikan materi tentang suatu jenis penyakit tertentu.

c. Objek

Sumber materi berupa objek adalah semua benda yang dengannya peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam proses belajarnya. Dengan melihat langsung dengan suatu objek dimungkinkan peserta didik dapat memperoleh materi pendidikan yang lebih konkrit dan jelas.

d. Bahan cetak dan non cetak

Sumber materi pendidikan berupa bahan cetak adalah semua materi pendidikan yang disimpan dalam berbagai format cetakan, seperti buku, majalah, dan koran. Sedangkan sumber materi berupa non cetak adalah semua materi pendidikan yang

tidak disimpan dalam format cetakan, seperti kaset, CD, dan komputer.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan adalah bahan-bahan yang dirancang khusus atau tidak khusus, yang disusun, dicetak ataupun tidak dicetak, disampaikan secara lisan ataupun tertulis yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak didik dalam mempelajari sesuatu.

7. Metode Pendidikan dalam Islam

Dalam Al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai *khalifah* dengan melaksanakan pendekatan yang ditempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhaniah dan jasmaniah sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Menurut Al-Nahlawi dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat berbagai macam metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat, metode-metode itu, katanya mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Tuhan.³⁶

Dalam bukunya *Ushulu al-Islamiyah wa Ashalibiha* Abdurrahman al-Nahlawi mencoba mengembangkan metode pendidikan Qur'ani, yang disebut metode pendidikan Qur'ani ialah salah satu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam hal ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada

³⁵ Sigit Purnama, *Materi-materi Parenting Education*., 21.

³⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). 135.

nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah/2 : 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”.³⁷

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan. Tujuan pendidikan Qur'ani diarahkan kepada suatu hasil yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Ketiga hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang akan membentuk kepribadian peserta didik.

Tujuan yang bersifat fisik yaitu tingkah laku yang tampak secara nyata berupa tindakan-tindakan pengalaman ibadah. Sedangkan tujuan bersifat mental berkaitan dengan tanggung jawab pengembangan intelegensi yang mengantarkan peserta didik kepada kebenaran tertinggi melalui penyajian fakta-fakta yang relevan dan memadai, dimana fakta-fakta itu dapat memberikan kesaksian dan eksistensi Allah swt.

³⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 185.

Disamping itu bertujuan untuk mendorong dan mengantarkan peserta didik kepada berfikir logis dan kritis. Sementara tujuan spiritual berkaitan dengan kualitas ruhaniah manusia mengarah pada perwujudan kualitas kepribadian yang bersifat ruhaniah dan penampakan pengaruhnya pada perilaku yang nyata dalam tingkah laku, akhlak dan moralitas yang mencerminkan kualitas pendidikan. Menurut Abdurrah an-Nahlawi metode pendidikan anak dalam keluarga dalam pelaksanaannya dapat menggunakan pola atau dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengalaman, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib.³⁸

8. Kriteria Pendidik Dalam Islam

Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Pendidik dalam arti luas adalah semua pihak yang berkewajiban membina dan mendidik agar seseorang dapat berkembang dan tumbuh secara wajar.

Menurut M. Imron Abdullah yang dikutip oleh Sri Handayana, fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu: pertama, fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar. Orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan fisiologis anak, namun juga memberikan teladan atau contoh yang positif untuk membentuk karakter anak. Kedua, fungsi

³⁸ Abdurrah An-Nahlawi, *pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 204.

selektif, orang tua berperan sebagai pengawas terhadap informasi yang diterima anak, terutama balita yang belum bisa membedakan yang baik dan buruk (*tamyiz*).³⁹ Ketiga, fungsi pedagogik, orang tua memberikan warisan berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah untuk menunjukkan sosok pendidik diantaranya adalah *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'adib*. Ketiga *term* ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat. kata *Murabbi* merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *rabba yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang; *rabba yarau* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar dan dewasa; *rabba yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. *ity* berarti lebih merupakan sosok pendidik yang memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Seorang *murabbi* berusaha memperbaiki kehidupan manusia secara bertahap menuju arah yang lebih sempurna. *Murabbi* juga mengatur agar kehidupan berjalan dengan lancar. Kata *murabbi* lebih menekankan pada pendidik yang memberikan pengasuhan dan kasih sayang.

Guru juga disebut dengan *al-mu'addib*. Kata ini merupakan *isim fa'il* dari kata *addaba* berasal dari kata *adaba* berarti sopan, dan *addaba* berarti membuat orang menjadi sopan. Maka tugas guru sebagai *mu'addib* adalah menuntun siswa agar ia memiliki akhlak

³⁹ Sri Handayana, "Studi Tentang Figur Pendidik dalam Hadis", *Dewantara* 3 (Juni, 2017), 142.

mulia sehingga berperilaku terpuji. Hal ini sama seperti tugas Rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *mu'addib* disebut fokus pada pembimbingan anak.⁴⁰ Jadi, terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini titik tekan guru fokus pada pembimbingan anak supaya potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh secara maksimal.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena bagus tidaknya penelitian tergantung dari sikap peneliti memilih metode yang tepat. Adapun pengertian dari metode penelitian itu sendiri ialah sebuah cara bagaimana agar peneliti dapat mencapai tujuan atau memecahkan masalah dalam melakukan penelitian tersebut.

Guna untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standart ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik menganalisis data-data penelitain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data dalam bentuk naskah dan tulisan dari buku-buku yang bersumber dari literatur kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mnegumpulkan informasi dan data dengan

⁴⁰ Biqih Zulmy, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 2* (Desember. 2020), 82.

bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.⁴¹

2. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data akan diperoleh.⁴² Pada penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data utama (primer)

Data primer yaitu semua data yang diperoleh dari informan yang akan di gunakan untuk mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian.⁴³

Data primer didapatkan melalui pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Seperti kitab suci Al-Qur'an, Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan tafsir Al-Qur'an karya Departemen Agama RI dan sumber lainnya yang berkaitan dengan mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh pihak-pihak lain yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Data tersebut

⁴¹ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dan Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 1 (2020), 43.

⁴² Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 99.

⁴³ Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 57.

digunakan sebagai penunjang, seperti buku, skripsi, jurnal, catatan pribadi dan hasil diskusi yang relevan dengan pokok permasalahan yang berkaitan dengan mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting terhadap suatu penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka kegiatan utama dalam penelitian ini adalah membaca. Membaca berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan konsep pendidikan anak perspektif Luqman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sumber daya yang memuat ayat-ayat tentang pendidikan anak perspektif Luqman.
2. Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer. Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan konsep pendidikan dalam keluarga Luqmanul Hakim.
3. Membaca bahan bacaan yang telah dipilih secara manual, menelaah isi pemikiran dan tulisan, dan saling dicocokkan dengan sumber lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang

tertulis dalam bahan pustaka dari sumber primer maupun sekunder.

5. Mengklarifikasi data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian kepustakaan analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah, analisis data berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif yaitu berupa data verbal yang berbentuk uarian kalimat-kalimat panjang, analisis pada waktu pengumpulan data adalah mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam keluarga Luqman. Dalam menganalisis setelah terkumpul peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis yang dilakukan langsung terhadap satuan isi pada setiap data yang diperoleh atau digunakan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan apa adanya suatu variable, gejala atau keadaan bukan untuk menguji hipotesis.⁴⁴

Dalam analisis data harus berpijak pada pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini bertujuan menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber menjadi pegangan peneliti. Ada lima pendekatan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Induktif, mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah bahasan

⁴⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 51.

secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi;

2. Deduktif, menarik suatu sistesis pembahasan dari berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan peneliti;
3. Komparatif, menemukan garis pemisah, perbedaan atau benang merah kesamaan pandangan dari teori yang dikemukakan
4. Deskriptif, menggambarkan, mengemukakan, dan menguraikan berbagai data yang telah ada;
5. Interpretative, menafsirkan data-data primer atau sekunder. Sehingga membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep.⁴⁵

Dalam penelitian ini berkenaan dengan analisis data, penulis menggunakan pendekatan berfikir deskriptif. Pendekatan deskriptif dengan cara menggambarkan, menguraikan, dan menelaah berbagai sumber referensi yang ada. Setelah data terkumpul, maka data tersebut lalu dianalisis lagi untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk-bentuk analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

- a) Reduksi data. Yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data yang

⁴⁵ Mukhtar, Bimbingan Skripsi, Tesis, dan artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif lapangan dan Perpustakaan (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), 201-203.

dihasilkan akan lebih tajam dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila kembali diperlukan.

- b) Klarifikasi data. Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yaitu materi, metode pendidikan anak dalam keluarga Luqman kajian Qs Luqman ayat 12-19.
- c) Display data. Data yang sudah dikelompokkan selanjutnya didisplay agar diketahui hubungannya dengan data yang lain. Dengan melakukan display data peneliti dapat dengan mudah mengendalikan dan mengontrol data. Sehingga jika ada kekurangan , peneliti bisa langsung mencari data tambahan.⁴⁶

Dalam ilmu tafsir metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik (*tahlili*). Tafsir *tahlili* merupakan seperangkat prosedur penafsiran yang digunakan oleh para mufasir dalam memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan urutan bacaan dan susunan ayat dalam Al-

⁴⁶ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 161.

Qur'an *Mushaf Uthmani* berdasarkan keahlian, paradigma dan kecenderungan para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁴⁷

Menurut M.Quraish Shihab, metode tafsir *tahlili* adalah satu metode tafsir dimana para mufasir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surah demi surah, sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an.⁴⁸ Dengan demikian, yang dimaksud dengan tafsir *tahlili* adalah tafsir Al-Qur'an dilakukan secara beruntutan dari surah Al-Fatihah (1) sampai An-Nas (114), surah demi surah, ayat demi ayat, dari kanan ke kiri, berdasarkan susunan ayat dan surah dalam *Mushaf Uthmani* yang diyakini bersumber dari ketetapan Nabi Muhammad SAW (*tawqifi*).

Mufassir yang menggunakan metode Tafsir *Tahlili* lazimnya melakukan lima langkah berikut ini:

- 1) Menerangkan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- 3) Menganalisis kosakata (*mufradāt*) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan

⁴⁷ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", 1 (Juni, 2017), 244.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

sebagaimana urutan dalam Al-Qur'an, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas.

- 4) Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah SAW atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- 5) Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Dalam bab ini merupakan telaah surah Luqman ayat 12-19 yang meliputi: redaksi dan terjemah surah Luqman ayat 12-19, menjelaskan tentang nama Luqman dalam Al-Qur'an, munasabah dan tafsir surah Luqman ayat 12-19.

⁴⁹ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an.,249.

BAB III ANALISIS KONSEP MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Dalam bab ini memuat analisis tentang studi ayat Q.S Luqman Ayat 12-19 tentang konsep mendidik anak yang terkandung didalamnya sehingga menjawab rumusan masalah “Bagaimana konsep mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19”?

BAB IV ANALISIS KONSEP MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL YANG SESUAI DENGAN QS. LUQMAN AYAT 12-19

Dalam bab ini memuat analisis tentang konsep mendidik anak di era di era digital yang terkandung didalamnya sehingga menjawab rumusan masalah “Bagaiman konsep mendidik anak di era digital yang sesuai dengan Qs. Luqman ayat 12-19”?

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari skripsi ini dan saran-saran untuk para praktisi pendidikan.